

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam realita kehidupan bermasyarakat, kita menyadari bahwa ada begitu beragam masyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya. Dan hal yang penting disadari adalah mereka semua membutuhkan informasi. Sebagian orang menganggap bahwa masyarakat hanya terbagi menjadi masyarakat putih dan hitam, yang putih sudah jelas merupakan masyarakat dari golongan baik-baik dan terpelajar, sedangkan yang hitam merupakan sampah masyarakat disebabkan oleh pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan yang dibuatnya. Namun tak banyak yang mengetahui bahwa sebenarnya ada masyarakat abu-abu, mereka nampak normal dan baik akan tetapi karena perilakunya yang berbeda maka mereka dianggap menyimpang dan menjadi masalah sosial di masyarakat.

Kaum marginal ini memiliki kebiasaan atau gaya hidup yang berbeda dan unik jika dibandingkan dengan mayoritas individu atau golongan dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan seringkalinya kaum minoritas masyarakat ini mengalami diskriminasi dari masyarakat yang menganggap bahwa mereka menyimpang dan mengganggu kepentingan sosial. Dewasa ini, studi-studi akademis mengenai fenomena LGBT telah semakin ramai. Hal tersebut di picu oleh banyaknya fenomena pemberitaan maupun aktivitas dari anggota LGBT sendiri. Kemudian diangkatnya wacana atau sosok LGBT dalam media sosial

populer sehingga masyarakat semakin familiar. Hal tersebut turut meramaikan pembahasan LGBT sekarang ini.

Salah satu permasalahan fenomena yang berkembang saat ini adalah bagaimana tumbuh kembangnya penyimpangan yang terjadi di tengah masyarakat itu sendiri, seperti kasus perilaku hubungan perempuan yang menyukai sesama jenis dan menyukai lawan jenisnya atau dengan kata lain disebut biseksual.

Hal ini jadi menarik ketika bagaimana kehidupan didalam suatu masyarakat yang sudah memiliki norma-norma kehidupan yang jelas, baik itu dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, atau bagaimana menjalin hubungan dengan manusia lainnya hingga menjalin hubungan dengan lawan jenis merupakan batasan-batasan yang sudah di garis bawah atau yang dibolehkan didalam suatu masyarakat, namun ada segelintir orang atau manusia yang menganggap bahwa menurut mereka tidak mesti harus sama dengan apa yang sudah diatur dalam masyarakat untuk dilakukan dalam kehidupannya demi mendapatkan kesenangan yang diinginkan. Maka dengan demikian dapat menimbulkan suatu benturan konflik didalam masyarakat.

Meskipun benturan konflik yang terjadi bukan merupakan benturan konflik fisik, tetapi pada hakekatnya benturan konflik yang seperti ini terjadi dalam berbagai hal. Baik pengasingan oleh suatu masyarakat tertentu, atau pemberian label yang menyimbolkan seseorang itu salah hingga hina ditengah masyarakat dan segala bentuk macam perlawanan yang dimaksudkan untuk memusuhi mereka yang dianggap salah dalam masyarakat.

Fenomena permasalahan seperti ini berkembang dengan semakin tumbuh berkembangnya budaya yang ada ditambah dengan budaya yang datang dan masuk didalam suatu budaya masyarakat tersebut. Halinipun tidak dapat dipandang sebelah mata, karena konflik budaya yang berkembang ditengah masyarakat tertentu tentu dapat merubah jalan pemikiran seseorang untuk menjalani kehidupannya. Pengaruh seperti ini dapat menjadikan salah satu faktor manusia untuk hidup dinamis dalam suatu kehidupan masyarakat.

Sejak manusia lahir secara umum dikenali sebagai heteroseksual, biseksual merupakan tahapan dalam pengalaman seseorang sebagai bagian dari proses pengakuan terhadap homoseksualitasnya. Banyak orang lain yang mengidentifikasi dirinya sebagai biseksual setelah periode mempertimbangkan dalam mengenali diri sebagai homoseksual. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ron Fox pada 900 individu biseksual menemukan bahwa 1/3 dari mereka adalah homoseksual di masa lampau. Biseksualitas (seperti halnya heteroseksual dan homoseksual) dimungkinkan merupakan tahapan transisi dalam proses penemuan seksual atau sesuatu yang tetap, idenitas yang long term.

Perilaku biseksual ini dapat juga muncul dari hasil coba-coba antara laki-laki gay dengan sahabat perempuannya atau antara perempuan lesbian dengan sahabat laki-lakinya. Jadi, fenomena orientasi seksual itu memang kompleks atau pelik dan tidak dapat dilihat hanya pada perilaku yang tampak di permukaan (overt behavior). Dalam hakekatnya, menurut Vold (1986) manusia dapat secara rasional memilih tingkah laku apa yang akan dilakukannya. Manusia bertindak atas kehendak bebas dirinya, pemikiran seperti ini beralasan bahwa sesungguhnya

manusia bertingkah laku adalah untuk mengejar kesenangan. Sehingga, ketika seseorang melakukan kejahatan atau penyimpangan, maka tindakan ini merupakan pilihan bebasnya dalam rangka mengejar kesenangan. Penjelasan ini dalam kriminologi disebut penjelasan kehendak bebas dan rasional. (Mamik dan Herlina, 2007:3)

Kenyataan inilah yang kita rasakan dalam modernisasi saat ini, dimana melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat menjadi hal yang biasa tanpa merasa bersalah pada lingkungan sekitar.

Banyak pertanyaan apakah biseksual itu mempengaruhi peran gender? Kalau kita berfikir “kalau saya punya teman perempuan, terus dia biseksual, berarti saat dia tertarik dengan perempuan, ia bersikap seperti laki-laki dong?” Tidak begitu. Identitas gender adalah bagaimana seseorang mengidentifikasi gendernya sendiri, identitas gender ini mempengaruhi peran gendernya melalui perilaku. Kebanyakan orang biseksual tetap pada identitas gender lahirnya dan tetap memenuhi peran gender tersebut. Contohnya: seorang terlahir sebagai perempuan, ia menyadari bahwa identitas gendernya adalah perempuan maka ia akan tetap memenuhi peran perempuannya tersebut sekalipun ia menyadari bahwa orientasi seksualnya adalah biseksual.

Memang seorang biseksual mengalami diskriminasi yang sama dengan gay dan lesbian dari masyarakat, mereka seringkali disamakan dengan lesbi dan gay atau bahkan dianggap lebih hina karena pengaruh persepsi bahwa mereka ‘tidur’ dengan siapa saja. Dan fakta yang menariknya lagi, orang lesbi dan gay juga tidak jarang mendiskriminasi biseksual.

Fenomena ini sendiri semakin berkembang disinyalir karena tumbuh kembangnya kelompok ataupun komunitas lainnya yang memiliki kegiatan untuk mempertemukan mereka. Baik itu sekolah yang mengelompokkan satu jenis kelamin tertentu, asrama atau kost-kostan, maupun komunitas olahraga.

Pada observasi awal, di kota pekanbaru penulis melihat kaum biseksual ini tidak memiliki komunitas biseksual seperti homoseksual/lesbian, tetapi mereka sering berkumpul dengan kaum homoseksual/lesbian sehingga mereka lebih gampang untuk mendapatkan pasangan sesama jenisnya yang tidak perlu menyembunyikan identitas seksualnya. Tetapi tetap saja pada pasangan biseksual mereka lebih sering tidak menggunakan identitas gender, seperti yang sudah dijelaskan biseksual tetap pada identitas gender lahirnya dan tetap memenuhi peran gender tersebut. Kemudian kaum biseksual ini juga tidak memiliki istilah untuk mengidentifikasi jati diri mereka seperti kaum gay atau lesbian.

LGBT tidak mengenal usia, jenis kelamin, status sosial maupun pekerjaan bahkan agama. Dua tahun lalu atau tahun 2015 adalah masa di pertemukannya penulis dengan isu LGBT terutama Biseksual. Alasan kala itu tak lain karena ingin mengetahui seperti apa dinamika kehidupan LGBT khususnya Biseksual secara langsung. Isu tersebut dipilih setelah mengamati masih adanya pro dan kontra pada kalangan LGBT.

Pertama kali penulis melihat fenomena ini pada saat penulis berkumpul dengan teman-teman disc jokey di salah satu restoran di kota pekanbaru. Penulis melihat seorang perempuan yang membawa pasangan lawan jenis dan sesama jenisnya pada waktu yang berbeda pada saat penulis dan teman-teman disc jokey

sedang berkumpul. Tidak di pungkiri ketika kita sedang bersama dengan teman-teman tidak ada yang akan dibahas, sudah pasti ada. Ketika itu timbulah topik pembicaraan tentang perempuan tersebut dan yang teman-teman bicarakan adalah tentang orientasi seksual Biseksual perempuan tersebut sehingga penulis mengetahui juga bahwa perempuan itu memiliki orientasi seksual Biseksual.

Kemudian di suatu tempat hiburan malam yang mempunyai cafe atau teras sebagai tempat orang-orang yang biasanya ingin bersantai di malam hari, kembali penulis temukan dua orang perempuan yang memiliki orientasi seksual Biseksual. Kedua perempuan ini memiliki satu tempat bekerja tetapi dengan profesi yang berbeda. Penulis bisa mengetahui dikarenakan teman penulis juga berteman dengan kedua perempuan Biseksual ini, sehingga mempermudah penulis untuk mendapat informasi tentang kedua perempuan ini.

Selanjutnya, dari informasi-informasi yang penulis dapatkan kembali dari hasil observasi. Penulis menemukan kembali dua perempuan biseksual yang salah satunya adalah seorang guru swasta disalah satu sekolah swasta di kota pekanbaru dan yang satunya lagi adalah seorang yang berkelut di dunia olahraga dan memiliki pekerjaan di salah satu rumah sakit swasta di pekanbaru. Dikarenakan fenomena Biseksual ini nyata terjadi di kehidupan penulis, maka dariitu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian untuk membuat tugas akhir ini.

Di kota pekanbaru khususnya, dari waktu ke waktu mengalami banyak perkembangan yang cukup pesat. Kota pekanbaru sekarang sudah jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Tanpa kita sadari sekarang pekanbaru telah menjadi kota metropolitan. Jika dahulu tempat-tempat hiburan keluarga sangat

terbatas keberadaannya. Saat ini, pekanbaru sudah menjadi salah satu kota yang berkembang cukup pesat di Indonesia. Dengan adanya perkembangan ini, gaya hidup yang mengadopsi gaya hidup orang luar pun tidak dapat di pungkiri menjadi hal yang juga turut berkembang. Salah satunya kehidupan biseksual yang sebelumnya telah dibahas. Perlu diketahui bahwa, kaum Gay, Lesbian, Biseksual dan Transgender juga sedikit banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat keberadaan mereka diketahui oleh masyarakat luas dengan sengaja mempublis keberadaan mereka melalui sarana media sosial.

Eksistensi kaum biseksual di kota pekanbaru sendiri memang tidak terlalu jelas terlihat. Laluproses seperti apa yang mereka lalui sehingga dapat menentukan pilihan mereka sebagai kaum Biseksual yang merupakan sebuah pertanyaan yang ingin di ungkap dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih spesifik, lebih kongkrit dan lebih mendalam maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut dengan judul **“Memilih Biseksual Sebagai Orientasi Seksual Studi Lima Orang Perempuan di Kota Pekanbaru”**. Penulis merasa judul ini penting untuk di teliti agar kita semua khususnya penulis tahu bagaimana mereka menjalankan aktifitas kehidupan sehari-harinya dan mengetahui tentang perilaku menyimpang Biseksual tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu di jawab atau di carikan jalan

pemecahannya. Perumusan masalah juga merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. (Usman, Husaini & Purnomo Setiady, 2011;32).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka permasalahan yang akan penulis teliti adalah **“Apa Yang Melatarbelakangi Lima Perempuan Tersebut Sehingga Mereka Memilih Biseksual Sebagai Orientasi Seksualnya?”**

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apa saja yang melatar belakangi lima perempuan ini memilih biseksual sebagai orientasi seksualnya.
- b. Untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor perilaku menyimpang biseksual ini bisa terjadi.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai pengetahuan bagi penulis dalam kaitannya dengan bidang kriminologi, karena kriminologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejahatan dan perilaku menyimpang.
- b. Bermanfaat untuk pengembangan akademis, memperkaya literatur dan pengembangan pengetahuan secara berkelanjutan serta pengetahuan dan wawasan dalam ruang lingkup akademisi, serta sebagai bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.